

**INVENTARISASI DAN IDENTIFIKASI KEBUTUHAN TEKNOLOGI SPESIFIK  
LOKASI KOMODITAS PERTANIAN UNGGULAN KALIMANTAN BARAT**

***INVENTORY AND IDENTIFICATION OF SPECIFIC LOCATIONS TECHNOLOGY  
NEEDS OF AGRICULTURE SUPERIOR COMODITIES  
IN WEST KALIMANTAN***

*Received February 22, 2017 – Accepted June 19, 2017 – Available online August 31, 2017*

**Rusli Burhansyah<sup>1</sup>**

**Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat**

**ABSTRACT**

*Study aims to inventory and identification of specific technology needs and determination of agricultural commodities featured. Assessment was conducted in November until December 2014 conducted in six districts namely been determined intentional production centers: Sambas, Bengkayang, Landak, Pontianak, Kubu Raya, and Pontianak. Assessment method using a survey method. Survey using structured interviews and FGD. Descriptive analysis method used to determine inventory and identification of technology needs. There are 16 leading commodities: seeds, pest and disease control, plant spacing, fertilization, harvest and post-harvest, marketing. Commodities featured: rice, corn, soybean, cassava, aloe, papaya, pineapple, olive, palm, rubber, pepper, coconut, cattle, goats and free-range chicken. Determination of commodities in regions based on legal basis has not been done by the county and city governments. There are several LQ <1: coconut (Kubu Raya), (Pontianak) cattle, (Bengkayang) goats. It requires excellent commodities based on legal basis of local government. Necessary to formulate specifics of location technology needs of agriculture superior commodities.*

*Key-words: inventory, identification, superior commodities*

**INTISARI**

Kebutuhan teknologi spesifik lokasi dapat dilaksanakan melalui inventarisasi dan identifikasi kebutuhan teknologi. Tujuan: inventarisasi dan identifikasi kebutuhan teknologi spesifik lokasi dan penentuan komoditas pertanian unggulan. Dilaksanakan November hingga Desember 2014 di enam kabupaten, ditentukan secara sengaja, dipilih daerah sentra produksi: Sambas, Bengkayang, Landak, Pontianak, Kubu Raya, dan Pontianak. Metode: survey, wawancara terstruktur, dan FGD. Analisis: deskriptif. Penentuan komoditas unggulan dengan analisis LQ. Inventarisasi kebutuhan teknologi: benih unggul, pengendalian hama penyakit, jarak tanam, pemupukan, panen, pasca panen, pemasaran. Komoditas unggulan: padi, jagung, kedelai, ubi kayu, lidah buaya, pepaya, nenas, langsung, kelapa sawit, karet, lada, kelapa dalam, sapi, kambing, ayam buras. Penetapan komoditas unggulan berlandaskan hukum belum dilakukan pemerintah. LQ <1: kelapa dalam (Kubu Raya), sapi (Pontianak), kambing (Bengkayang). Perlu penetapan komoditas unggulan berdasar hukum, rumusan kebutuhan teknologi spesifik lokasi komoditas pertanian unggulan.

Kata kunci: inventarisasi, identifikasi, komoditas unggulan

---

<sup>1</sup> Alamat penulis untuk korespondensi: Rusli Burhansyah. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat. Jln. Budi Utomo No.45 Siantan Hulu, Pontianak. E-mail: rburhansyah@gmail.com

## PENDAHULUAN

Kebijakan ekonomi nasional dan sektoral selama ini cenderung dianggap tidak mampu mendorong dan mencari solusi bagi pertumbuhan ekonomi pada daerah spesifik terutama pertanian untuk lebih berkembang secara seimbang dengan pertumbuhan ekonomi di daerah lain. Oleh karena itu, kebijakan desentralisasi akhirnya mendorong pemerintah daerah untuk lebih fokus terhadap pembangunan daerah, dengan paradigma pendekatan pembangunan ekonomi berbasis pertanian yang cenderung berubah, dari yang semula bertumpu pada pembangunan produksi pertanian (sub sistem budidaya atau produksi), beralih pada pembangunan sistem dan usaha agribisnis, dalam hal ini seluruh sub sistem agribisnis (budidaya, saprodi, pengolahan hasil pertanian, pemasaran produk, dan jasa) dibangun secara simultan dan harmonis (Baladina, N, *et al* 2013).

Provinsi Kalimantan Barat merupakan provinsi di Kalimantan yang mempunyai potensi pertanian cukup baik. Kondisi ini didukung oleh luas wilayah yang sebagian besar berupa hutan (67,96 persen), yang terdiri dari hutan belukar (25,49 persen), hutan lebat (41,54 persen), dan hutan sejenis (0,93 persen). Sementara itu areal perkebunan mencapai 2.640.199 ha atau 17,89 persen. (BPS, 2014).

Untuk mendukung ketangguhan sektor pertanian tersebut, penelitian dan pengembangan pertanian mempunyai peran strategis dalam menghasilkan dan mendistribusikan inovasi teknologi kepada para penggunanya untuk mendukung pencapaian target pembangunan pertanian dan pada prinsipnya diarahkan untuk

menghasilkan teknologi pertanian dalam upaya memecahkan masalah-masalah petani dan pengguna lainnya. Bentuk konkrit dukungan Badan Litbang Pertanian pada pencapaian target pembangunan pertanian nasional dapat direalisasikan melalui penyediaan inovasi teknologi (Badan Litbang Pertanian 2012 dan Adnyana *et. al.* 1999).

Berdasarkan Permentan No.16/Permentan/OT.140/3/2006, BPTP mempunyai tugas melaksanakan penelitian, perakitan, dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi. Dalam melaksanakan tugas, BPTP menyelenggarakan fungsi, diantaranya adalah: (1) Pelaksanaan inventarisasi dan identifikasi kebutuhan teknologi tepat guna spesifik lokasi; (2) Pelaksanaan penelitian dan perakitan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi; dan (3) Pelaksanaan pengembangan teknologi dan diseminasi hasil penelitian serta perakitan materi penyuluhan. Atas dasar tugas dan fungsi tersebut sudah saatnya penelitian dan penyuluhan serta materi yang disampaikan harus sesuai dengan kebutuhan petani. Berdasarkan hal tersebut, BPTP memegang peranan penting sebagai ujung tombak Badan Litbang Pertanian di daerah dalam upaya mempercepat pembangunan pertanian di daerah. Upaya mempercepat pembangunan pertanian di daerah dapat dilakukan melalui rekayasa teknologi spesifik lokasi, yaitu teknologi yang dirakit betul-betul sesuai dengan kebutuhan dan potensi daerah setempat (Sudaryanto, *et al* 2005).

Selain atas dasar tugas dan fungsi tersebut, masih terdapat beberapa peraturan dan keputusan yang mengamanatkan bahwa

penelitian dan penyuluhan serta materi yang disampaikan harus sesuai dengan kebutuhan petani, yaitu: 1) Permentan No. 03/Kpts/HK.060/1/2005 tentang Pedoman Penyiapan dan Penerapan Teknologi Pertanian. Permentan ini mengharuskan adanya pelaksanaan inventarisasi dan identifikasi kebutuhan teknologi tepat guna sebagai bagian dari rangkaian penyiapan dan penerapan teknologi pertanian.

Titik tolak dari kegiatan inventarisasi dan identifikasi kebutuhan teknologi pertanian spesifik lokasi adalah adanya permasalahan sebagaimana tersebut di atas, yaitu kenyataan empirik bahwa banyak rekayasa teknologi spesifik lokasi yang dihasilkan BPTP dalam upaya mempercepat proses pembangunan pertanian di daerah, namun keadaan di lapangan menunjukkan bahwa masih sedikit hasil rekayasa teknologi yang belum atau terlambat sampai kepada pengguna atau diadopsi petani dibanding dengan jumlah teknologi yang telah dihasilkan BPTP dan/atau Badan Litbang Pertanian atau dengan kata lain menurut BBP2TP (2008), teknologi yang telah dihasilkan BPTP dan/atau Badan Litbang belum sepenuhnya dapat diadopsi oleh petani.

Baru sebagian kecil teknologi yang dihasilkan BPTP dan atau Badan Litbang Pertanian yang diadopsi oleh petani atau pengguna, disebabkan terjadi *bottleneck* antara segmen rantai pasok inovasi teknologi pada subsistem penyampaian (*delivery subsystem*) dan subsistem penerima (*receiving subsystem*) sehingga menyebabkan lambannya penyampaian informasi dan rendahnya tingkat adopsi inovasi yang dihasilkan Badan Litbang Pertanian. Menurut hasil penelitian, diperlukan waktu sekitar dua tahun sebelum

teknologi baru yang dihasilkan Badan Litbang Pertanian diketahui oleh 50 persen dari Penyuluh Pertanian Spesialis (PPS), dan enam tahun sebelum 80 persen PPS mendengar teknologi baru tersebut. Tenggang waktu sampainya informasi dan adopsi teknologi tersebut oleh petani tentu lebih lama lagi (Irawan 2004).

Pendapat lain menyatakan bahwa relatif rendahnya adopsi hasil penelitian pertanian berhubungan dengan: (1) hasil-hasil penelitian tidak sampai kepada para petani atau hasil-hasil penelitian tersebut sampai kepada yang bersangkutan, tetapi tidak tepat waktu; (2) hasil-hasil penelitian tidak sesuai dengan kebutuhan petani untuk memecahkan permasalahan dalam berusahatani; (3) metodologi diseminasi hasil penelitian/penyuluhan tidak sesuai dengan cara petani belajar; (4) petaninya tidak memiliki modal untuk menerapkan teknologi; dan (5) tidak ada insentif menarik bagi petani mengadopsi teknologi yang diintroduksi.

Barangkat dari hal tersebut, kegiatan inventarisasi dan identifikasi kebutuhan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi diperlukan, yaitu untuk mengedepankan paradigma *demand driven* yang mengartikan bahwa inovasi teknologi diciptakan sesuai dengan kebutuhan petani dan sejalan dengan itu menurut Lakitan (2009) untuk menjawab masalah fundamental yang berkaitan dengan ketidakpaduan antara teknologi yang dikembangkan dan kebutuhan pengguna teknologi (petani dan industri pengolahan pangan). Permasalahan ini perlu diselesaikan terlebih dahulu sebelum langkah-langkah lain diambil, karena solusi yang tepat untuk masalah ini juga merupakan 'faktor kunci keberhasilan'

pengembangan Sistem Inovasi Nasional (SINas). Menurutnya, secara akademik ada dua alternatif yang bisa ditempuh, yakni dengan pendekatan *supply-push* (mengembangkan teknologi terlebih dahulu, baru kemudian menawarkannya kepada pengguna) atau *demand-driven* (memahami terlebih dahulu kebutuhan pengguna, baru kemudian mengembangkan teknologi yang sesuai).

Pendekatan *supply-push* yang selama ini secara dominan dilakukan, secara faktual terbukti tidak mampu mengalirkan teknologi yang dikembangkan tersebut, sehingga SINas menjadi mandul dan teknologi tidak mampu memberikan kontribusi yang berarti terhadap pembangunan nasional. Fakta ini menuntut perlunya dilakukan reorientasi pendekatan, yakni menggeser pendekatan dari yang lebih dominan *supply-push*, menjadi lebih dominan *demand-driven* (Lakitan 2009).

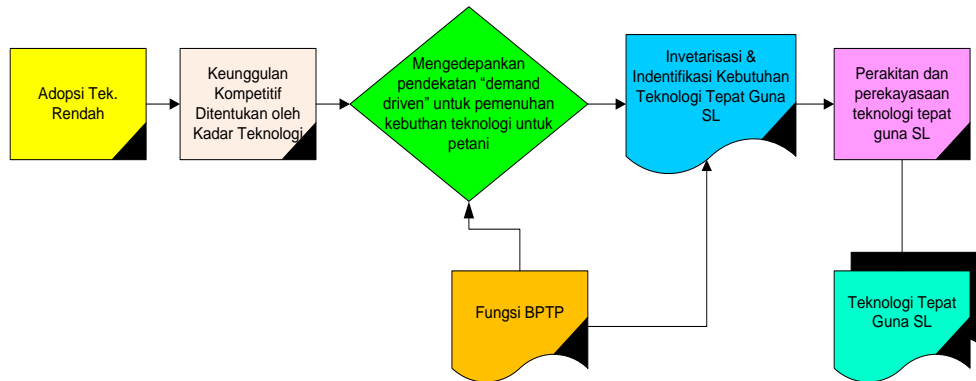
Tujuan pengkajian ini adalah mengidentifikasi komoditas-komoditas unggulan daerah yang berpotensi untuk dikembangkan sesuai keunggulan sumberdaya setempat di provinsi Kalimantan Barat, melakukan inventarisasi kebutuhan teknologi komoditas pertanian unggulan spesifik lokasi yang dibutuhkan pengguna, dan menetapkan komoditas pertanian unggulan daerah dan teknologi pertanian spesifik lokasi untuk dijadikan acuan dalam menyusun prioritas kegiatan penelitian dan diseminasi teknologi pertanian di BPTP.

## METODE

**Pendekatan (Kerangka Pemikiran).** Menyitir kembali kenyataan bahwa secara empirik masih sedikit hasil rekayasa teknologi yang belum atau terlambat sampai

kepada pengguna atau diadopsi petani dibanding dengan jumlah teknologi yang telah dihasilkan BPTP dan/atau Badan Litbang Pertanian dan keunggulan kompetitif produk-produk pertanian sangat ditentukan oleh kadar teknologi pertanian, maka untuk dapat digunakan, teknologi harus dikembangkan dengan mengenali dan memahami terlebih dahulu pengguna potensialnya secara komprehensif.

Oleh karena itu, dengan memperhatikan tugas dan fungsi BPTP di dalam Permentan No. 16/Permentan/OT.140/3/2006 diperlukan suatu kegiatan inventarisasi dan identifikasi kebutuhan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi sebagai kegiatan untuk mengedepankan paradigma *demand driven*, yaitu inovasi teknologi diciptakan sesuai dengan kebutuhan petani dan untuk percepatan dan memberikan solusi pembangunan pertanian Kalimantan Barat. Terkait dengan maksud dan tujuan tersebut, maka kerangka konseptual kegiatan inventarisasi dan identifikasi kebutuhan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi dapat digambarkan sebagaimana disajikan pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Kebutuhan Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi (SL)

Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan arahan operasional dari pemangku kepentingan, sekaligus untuk menyinergikan pelaksanaan kegiatan survei. Konsultasi dilakukan kepada pemangku kepentingan di tingkat pusat dan daerah. Koordinasi dan konsultasi dilakukan untuk memantapkan perencanaan, metodologi, pelaksanaan penelitian, verifikasi data, dan pelaporan.

Untuk pengumpulan data sekunder dilakukan dengan membuat daftar kebutuhan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan dari kegiatan. Adapun untuk pengumpulan data primer dibuat kuesioner, yaitu alat atau teknik untuk pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kegunaan kuesioner dalam kegiatan ini adalah: 1) membantu pewawancara (*interviewer*) dalam pengumpulan data tentang hal-hal yang perlu ditanyakan kepada responden; 2) pewawancara bisa secara sistematis dan berurutan dalam mengajukan pertanyaan; 3) pertanyaan yang diajukan kepada responden

oleh masing-masing pewawancara dapat diseragamkan, sehingga data yang diperoleh bisa diperbandingkan satu dengan lainnya.

#### Penentuan Lokasi dan Responden.

Penentuan lokasi survei dilakukan sesuai dengan komoditas unggulan daerah di Kalimantan Barat dan ditentukan secara sengaja atau *purposive*, yaitu dipilih daerah sentra produksi di enam kabupaten, yakni kabupaten Sambas, Bengkayang, Landak, Pontianak, Kubu Raya, kota Pontianak. Responden terdiri atas petani-petani kunci (*key farmers*) dan/atau ketua kelompok tani dan penyuluh pertanian lapangan serta petugas dinas instansi terkait di Provinsi maupun Kabupaten. Komoditas unggulan mewakili sub sektor tanaman pangan, tanaman perkebunan, hortikultura, peternakan di tingkat Provinsi dan Kabupaten. Pemilihan kabupaten dan kecamatan harus didasarkan pada data luasan tanaman dan produksi ternak.

**Survei.** Survei dilakukan untuk pengumpulan data, baik data primer maupun data sekunder. Teknik pengumpulan data

dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan pencatatan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan) yang telah disiapkan sebelumnya. Untuk memperkuat informasi dan data kebutuhan teknologi dilakukan juga pencatatan terhadap hal-hal yang diperlukan untuk mendukung identifikasi dan analisis. Teknik pencatatan dilakukan dengan cara mencatat data yang ada di instansi atau lembaga yang terkait. Adapun untuk mendukung data sekunder dilakukan teknik observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung di beberapa daerah sentra komoditas untuk mengetahui keadaan lapangan.

**Pengolahan dan Analisis Data.** Data hasil survei yang terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis. Pengolahan data menggunakan program *windows spreadsheet excel* pada Microsoft Office. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan statistik sederhana dengan basis data dan informasi yang diturunkan dari hasil survei.

**Metode Analisis.** Penelitian dilaksanakan melalui metode survei kepada petani-petani kunci (*key farmers*) dan/atau ketua kelompok tani dan penyuluh pertanian lapangan dan analisis dilakukan secara deskriptif. Selanjutnya identifikasi kepada potensi atau pangsa komoditas dilakukan melalui *desk study* terhadap data statistik pertanian. Untuk melihat keunggulan komparatif masing-masing komoditas unggulan dilakukan analisis Location Quotient dengan formula matematik sebagai berikut.

$$LQ = \frac{pi/pt}{Pi/P}$$

pi = luas areal panen komoditas i pada tingkat wilayah Kabupaten/Kota

pt = total luas areal panen subsektor komoditaas i pada wilayah Kabupaten/Kota

Pi = luas areal panen komoditas i pada tingkat wilayah Provinsi

Pt = total luas areal panen subsektor komoditaas i pada wilayah Provinsi

Hasil perhitungan LQ menghasilkan tiga kriteria, yaitu:

- (a)  $LQ > 1$ ; artinya komoditas itu menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan. Komoditas memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah;
- (b)  $LQ = 1$ ; artinya komoditas itu tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu diekspor;
- (c)  $LQ < 1$ ; artinya komoditas ini juga termasuk non basis. Produksi komoditas di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.

Interpelasi nilai LQ, nilai LQ yang diperoleh akan berada dalam kisaran lebih kecil atau sama dengan satu sampai lebih besar dari angka 1, atau  $1 \geq LQ > 1$ . Besaran nilai LQ menunjukkan besaran derajat spesialisasi atau konsentrasi dari komoditas itu di wilayah yang bersangkutan relatif terhadap wilayah referensi. Artinya semakin besar nilai LQ di suatu wilayah, semakin besar pula derajat konsentrasi di wilayah tersebut (Hendayana 2003).

**Pengumpulan Data dan Informasi.** Data dan informasi yang diperlukan meliputi data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari dinas instansi terkait di daerah maupun provinsi (Bappeda, Dinas pertanian, perkebunan, peternakan, BPS, dan lain-lain). Data primer yang dibutuhkan sebagai validasi data sekunder dan juga untuk menjawab tujuan dari kajian ini yang akan digali langsung dari beberapa inormasi kunci (*key informant*) melalui pendekatan FGD (*Focus Group Discussion*) dengan menggunakan kuisisioner.

Pengamatan dan pengumpulan data, dilakukan terhadap:

- (1) Inventarisasi komoditas pertanian unggulan daerah: (a) jenis, sebaran lokasi, dan luas areal komoditas pertanian yang dijadikan unggulan daerah, (b) program pengembangan komoditas pertanian unggulan daerah, serta (c) surat keputusan yang menetapkan komoditas pertanian unggulan daerah (SK Gubernur atau Bupati atau Walikota atau Kepala

Bappeda atau Dinas yang membidangi Sektor Pertanian).

- (2) Identifikasi kebutuhan teknologi pertanian spesifik lokasi mencakup input usahatani (benih atau bibit unggul, pupuk, obat pengendali hama atau penyakit, dan herbisida); teknis budidaya dan pasca panen; alat dan mesin pertanian; serta kelembagaan (penyediaan input, kredit, dan pemasaran).
- (3) Data Produksi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Identifikasi Komoditas Unggulan Daerah.** Identifikasi Komoditas Unggulan Provinsi Kalimantan berdasarkan data BPS tahun 2012 diperoleh sebaran kabupaten dan sub sektor. Pemilihan komoditas per sub sektor sudah melalui penelaahan dan diskusi dengan *stake holder* di provinsi Kalimantan Barat seperti digambarkan pada seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran komoditas unggulan provinsi Kalimantan Barat berdasarkan sub sektor

Kabupaten/ Kota	Pangan	Hortikultura	Perkebunan	Ternak
Sambas	Padi, kedelai	Jeruk		
Bengkayang	Jagung		Lada	Kambing
Mempawah	Padi,	Nenas		Sapi
Pontianak		Lidah Buaya, Pepaya		
Kubu Raya		Nenas, Langsung	Kelapa Dalam	Ayam Buras
Landak	Padi, Ubi Kayu		Karet, Kelapa Sawit	

Sumber: BPS, 2012.

Untuk pemantapan penetapan komoditas pertanian unggulan daerah dilakukanlah FGD. FGD dilaksanakan di masing-masing *stake holde* atau Dinas Pertanian atau Kantor Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Kabupaten Sambas, Kabupaten Pontianak, Kabupaten Landak, Kabupaten Kubu Raya, Kabupaten Bengkayang, dan Kota Pontianak dengan 15

orang peserta yang terdiri dari petani dari masing-masing komoditas unggulan, PPL serta dari instansi terkait, yakni Dinas Pertanian, Peternakan Kabupaten Sambas, dan Badan Penyuluhan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Sambas. Adapun komoditas unggulan daerah beserta sebaran lokasi dan luas pertanamannya adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Inventarisasi Komoditas Pertanian Unggulan Daerah Provinsi Kalimantan Barat

Jenis Komoditas	Sebaran Lokasi		Luas Areal (ha), Produksi (Ton)	Dasar Penetapan*
	Kabupaten/Kota	Kecamatan		
Padi	Kab. Sambas	Seluruh Kecamatan	84.585	SK Bupati No 163 A Tanggal 20 Juli 2001 tentang Prroduk Unggulan Daerah Kabupaten Sambas
Kedelai	Kab.Sambas	Semparuk Subah Jawai Teluk Keramat Tangaran Paloh	1.155	SK Bupati No 163 A Tanggal 20 Juli 2001 tentang Prroduk Unggulan Daerah Kabupaten Sambas
Jeruk	Kab.Sambas	Tebas	69.475 ton	SK Bupati No 163 A Tanggal 20 Juli 2001 tentang Prroduk Unggulan Daerah Kabupaten Sambas
Jagung	Kab.Bengkayang	Tujuh Belas Sanggauledo Seluas		Peta Komoditas Unggulan Bengkayang teritis BAPPEDA Bengkayang tahun 2013
Lada	Kab.Bengkayang	Seluas	2.713	Peta Komoditas Unggulan



Jenis Komoditas	Sebaran Lokasi		Luas Areal (ha), Produksi (Ton)	Dasar Penetapan*
	Kabupaten/Kota	Kecamatan		
				Bengkayang teritis BAPPEDA Bengkayang tahun 2013
Kambing	Bengkayang	Seluas	10.795	
Ubi Kayu	Landak	Sompak	187	
		Mempawah	145	
		Hulu	139	
		Jelimpo	87	
		Sengah Temila	85	
		Menyuke	55	
		Ngabang	54	
		Meranti	47	
		Sebangki	30	
		Mandor	24	
		Kuala Behe	14	
		Air Besar	10	
		Menjalin		
Kelapa Sawit	Landak	Ngabang	23.979,15	Kepala Dinas
		Sengah Temila	11.251	Perkebunan dan
		Sebangki	8.466, 13	Kehutanan
		Kuala Behe	4.719	Kabupaten Landak
		Mandor	1.759,83	Nomor :
		Air Besar	1.218	525/648/Bunhut.
		Menjalin	1.147	
		Mempawah	1.027, 14	
		Hulu	1.000	
		Meranti	950	
		Banyuke Hulu	907	
		Menyuke	836,33	
		Jelimpo	483	
		Sompak	57.743,58	
		Jumlah		
Karet	Landak	Air Besar	25.723	Kepala Dinas
		Sengah Temila	15.138	Perkebunan dan
		Mandor	9.985	Kehutanan
		Menjalin	6.266	Kabupaten Landak

Jenis Komoditas	Sebaran Lokasi		Luas Areal (ha), Produksi (Ton)	Dasar Penetapan*
	Kabupaten/Kota	Kecamatan		
		Ngabang	6.102	Nomor : 525/648/Bunhut.
		Menyuke	4.321	
		Jelimpo	3.265	
		Sebangki	2.711	
		Banyuke Hulu	2.706	
		Mempawah	2.699	
		Hulu	2.037	
		Kuala Behe	1.589	
		Meranti	1.205	
		Sompak	83.747	
		Jumlah		
Lidah Buaya	Kota Pontianak	Pontianak Utara	82	Keputusan Walikota Pontianak Nomor 710 Tahun 2012 tentang Penetapan Produk Unggulan Khas Daerah Kota Pontianak Tahun 2012
		Pontianak Tenggara	2	
Pepaya	Kota Pontianak	Pontianak Utara	62	Keputusan Walikota Pontianak Nomor 710 Tahun 2012 tentang Penetapan Produk Unggulan Khas Daerah Kota Pontianak Tahun 2012
Nenas	Kab.Kubu Raya	Rasau Jaya	61.297	Survey lokasi dan Data dari Dinas Pertanian dan BPS Kab. Kubu Raya 2012
	Kab.Pontianak	Siantan Segedong Sui Pinyuh Mempawah	700,5	Luas areal

Jenis Komoditas	Sebaran Lokasi		Luas Areal (ha), Produksi (Ton)	Dasar Penetapan*
	Kabupaten/Kota	Kecamatan		
Langsat	Kab.Kubu Raya	Punggur	955	Survey lokasi dan Data dari Dinas Pertanian dan BPS Kab. Kubu Raya 2012
Ayam Buras	Kubu Raya	Rasau Jaya	6.151.044	Survey lokasi dan Data dari Dinas Pertanian dan BPS Kab. Kubu Raya 2012
	Pontianak	Mempawah Hilir Mempawah Timur Segedong	434.808 ekor	
Kelapa Dalam	Kubu Raya	Sungai Kakap	35.261	Survey lokasi dan Data dari Dinas Pertanian dan BPS Kab. Kubu Raya 2012
Sapi	Kab.Pontianak	Mempawah Timur Sungai Kunyit Sungai Pinyuh	15.818 ekor	Populasi

Identifikasi kebutuhan teknologi spesifik lokasi dari 15 komoditas dari sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan terangkum dalam Tabel 4 (terlampir).

**Penetapan Komoditas Unggulan.** Penetapan komoditas unggulan provinsi dan kabupaten Sambas, Pontianak, Landak, Kubu Raya, Bengkayang dan Kota Pontianak dilakukan dengan pendekatan LQ.

Dari hasil survei di enam kabupaten atau kota, sebagian besar belum mempunyai dasar hukum (SK Bupati atau Wali Kota). Untuk itu perlu advokasi ke pemerintah kabupaten atau kota untuk penetapan komoditas unggulan daerah. Dari hasil perhitungan LQ (Tabel 3), terdapat tiga komoditas: kelapa dalam, sapi, dan ayam buras yang nilai LQ -nya di bawah satu. Adapun 12 komoditas lainnya nilai LQ-nya di atas satu.

Tabel 3. Nilai LQ Komoditas Unggulan di Provinsi Kalimantan Barat

Komoditas	Kabupaten/Kota	LQ	Keterangan
Padi	Sambas	1,01	SK Bupati 2001
Jagung	Bengkayang	7,58	Tidak ada
Kedelai	Sambas	2,89	Tidak ada
Ubi Kayu	Landak	1,44	Tidak ada
Lidah Buaya	Kota Pontianak	2,35	SK Walikota 2012
Pepaya	Kota Pontianak	9,31	Tidak ada
Jeruk	Sambas	1,49	SK Bupati 2001
Nenas	Kubu Raya	3,3	Tidak ada
Langsat	Kubu Raya	6,79	Tidak ada
Kelapa Sawit	Landak	1,05	Tidak ada
Karet	Landak	1,16	Tidak ada
Kelapa Dalam	Kubu Raya	0,05	Tidak ada
Lada	Bengkayang	4,08	Tidak ada
Sapi	Kab.Pontianak	0,77	Tidak ada
Kambing	Bengkayang	0,766	Tidak ada
Ayam Buras	Kubu Raya	1,08	Tidak ada

## KESIMPULAN DAN SARAN

Beberapa kesimpulan dan saran dari hasil kajian ini antara lain:

1. Identifikasi komoditas unggulan daerah Provinsi Kalimantan Barat menunjukkan ada 15 komoditas per sub sektor pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan. Dari sub sektor tanaman pangan antara lain: padi, jagung, kedelai, dan ubi kayu. Sub sektor hortikultura: lidah buaya, pepaya, nenas, langsung. Sub sektor tanaman perkebunan: kelapa sawit, karet, lada, kelapa dalam. Sub sektor peternakan: sapi, kambing, dan ayam buras.
2. Inventarisasi kebutuhan teknologi atau kelembagaan dari 15 komoditas unggulan provinsi antara lain meliputi: benih atau bibit unggul, pengendalian hama dan penyakit, jarak tanam, pemupukan, panen dan pasca panen, dan pemasaran.
3. Penetapan komoditas unggulan daerah berdasarkan landasan hukum belum banyak dilakukan oleh pemerintah kabupaten atau kota. Meskipun sudah ada, namun tahun penetapan sudah lama dan sudah tidak relevan dengan kondisi sekarang.
4. Dari hasil perhitungan LQ terhadap 15 komoditas terdapat beberapa LQ yang di bawah satu antara lain: kelapa dalam di Kabupaten Kubu Raya, sapi di Kabupaten Pontianak, kambing di Kabupaten Bengkayang.
5. Perlu mendorong pemerintah kabupaten atau kota dalam rangka penetapan komoditas unggulan berdasarkan

landasan hukum. Di samping itu untuk memperkuat kinerja komoditas unggulan ke depan perlu dirumuskan kebutuhan teknologi spesifik lokasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

Adnyana M.O, Erwidodo, L.I. Amin, Soetjipto Ph, Suwandi, E. Getarawan, & Hermanto. 1999. *Panduan Umum Pelaksanaan Penelitian, Penelitian dan Diseminasi Teknologi Pertanian*. Departemen Pertanian. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.

Baladina, N, R.Anidita, R.Isaskar & Sukardi. 2013. Identifikasi Potensi Komoditi Pertanian Unggulan Dalam Penerapan Konsep Agropolitan di Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. *Agrise Vol XII (1) 1412-1425*.

Hendayana, R. 2003. Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Informatika Pertanian Volume 12 (Desember 2003)*. Badan Litbang Pertanian. Jakarta.

Irawan, B. 2004. *Kelembagaan Program Rintisan dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (Prima Tani)*. Makalah (yang telah disempurnakan) disampaikan pada Workshop Prima Tani, yang diselenggarakan oleh Badan Litbang pertanian di Ciawi, 2004. Pusat Penelitian dan pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.

Lakitan, B. 2009 Kontribusi Teknologi dalam Pencapaian Ketahanan Pangan 1. Makalah Utama pada Seminar Hari Pangan Sedunia, Jakarta 12 Oktober 2009.

Kementerian Negara Riset dan Teknologi. <http://benyaminlakitan.files.wordpress.com/2012/04/20091012-makalah-hari-pangan-sedunia.pdf>

Rifianto, I. 2005. *Mobilisasi Kelompok Tani dan Perencanaan Desa Partisipatif. Petunjuk Teknis Proyek Peningkatan Pendapatan Petani Melalui Inovasi (P4MI)* Jakarta.

Sudaryanto, T., P. Simatupang, & K. Kariyasa, 2005. Konsep Sistem Usaha Pertanian, serta Peranan BPTP Dalam Rekayasa Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi. *Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 3 No. 3, Desember 2005 : 349-366*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.

Sudana, W.2005. Langkah Strategis Mendukung Kinerja BPTP. *Analisis Kebijakan Pertanian (AKP) Vol 3.1 (2005): 81-90*.

Lampiran Tabel 4. Hasil Identifikasi Kebutuhan Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi Kalimantan Barat

Jenis Komoditas	Sebaran Lokasi		Jenis Teknologi/ Kelembagaan	Sumber Teknologi	Keterangan
	Kabupaten/ Kota	Kecamatan			
Padi	Sambas	Jawai	- BenihVUB - Pengendalian hama dan penyakit. - Mesin untuk pemompa air - Jajar legowo - Teknologi pengolahan pasca panen padi & Modal	Balitbangtan	
Kedelai	Sambas	Jawai	1.Benih VUB 2.Pengendalian Hama dan penyakit 3.Modal	Balitbangtan	
Ubi Kayu	Landak		- Teknologi Pasca Panen ubi kayu menjadi produk olahan makanan  Teknologi budidaya dan adaptif varietas.	BPTP dan BB Pasca Panen  BPTP dan Balitkabi	- Menambah nilai tambah produk  Pertanaman di lapangan umumnya masih didominasi ubi kayu lokal.
Jagung	Bengkayang	Tujuh Belas	1.Benih bebas penyakit bulai 2.Alsintan pengolahan lahan 3.Pengendalian hama bulai dan jamur akar	Balitbangtan	
Jeruk	Sambas	Tebas	1. Bibit, bebas dari penyakit CVPD 2. Pengetahuan pH tanah. 3. Pengelolaan Terpadu Kebun Jeruk Sehat 4. Modal usahatani	Balitbangtan	
Nenas	Mempawah	Siantan Segedong Sui Pinyuh Mempawah Timur Mempawah Hilir	1. Teknik pengendalian hama tikus 2. Teknologi pengolahan buah nenas skala industri rumah tangga ( <i>nata de pina</i> , keripik nenas, dll) 3. Membentuk koperasi	Balitbu, BB Pasca Panen,	
Langsat	Kubu Raya	Punggur	1. Pengairan 2. Pembuatan Saluran drainase	<i>Indegenous Knowledge</i>	Belum adanya teknologi budidaya dan pengeloan pasca panennya
Lidah	Kota	Pontianak	Pemasaran	BPTP Kalbar, PSE-KP	Permintaan pasar lebih kecil dari

Buaya	Pontianak	Utara Pontianak Tenggara			produksi sehingga banyak hasil panen yang tidak terserap pasar. produksi.
Pepaya	Kota Pontianak	Pontianak Utara	Pengendalian penyakit keriting, engendalian hama lalat buah, Peningkatan masa simpan buah	BPTP Kalbar, Balitbu BB-Pascapanen	Pengendalian penyakit keriting. Teknologi pengendalian hama lalat buah. Teknologi yang dapat mempanjang masa simpan buah pepaya,
Kelapa Sawit	Landak		<p>-Pemasaran dan kapasitas penampungan.</p> <p>-Teknologi optimalisasi lahan pada lahan sawit muda atau belum menghasilkan</p> <p>Pengadaan bibit yang berkualitas untuk petani</p> <p>-Teknologi pengolahan pakan ternak menggunakan bahan baku sawit.</p> <p>Pabrik Industri CPO dan Kernel berikut produk turunannya</p>	<p>BPTP Kalbar, PSE-KP</p> <p>BPTP Kalbar</p> <p>BPTP, DISBUN Prov, DISHUTBUN Kabupaten</p> <p>BPTP</p> <p>BPTP</p>	<p>-Pabrik tidak mampu menampung daya produktif (kalau dapat diperbesar)</p> <p>- Harga sawit kadang turun sehingga perlu kebijakan harga sawit di tingkat petani.</p> <p>-Teknologi tumpangsari sangat diperlukan untuk mengantisipasi krisis pangan akibat perluasan lahan sawit akibat alih fungsi lahan sawah (lahan pertanian menjadi lahan perkebunan).</p> <p>- Untuk meningkatkan nilai tambah limbah sawit.</p> <p>Untuk meningkatkan nilai tambah</p>

Karet	Landak		<ul style="list-style-type: none"> <li>-Teknologi Panen dan pasca panen</li> <li>- Teknologi optimalisasi lahan pada lahan karet muda atau belum menghasilkan, yaitu penanaman padi.</li> </ul>	BPTP  BPTP dan Balitpa	<ul style="list-style-type: none"> <li>-sudah ada rekomendasi sadap S2D2, kenyataan sudah ada petani yang menerapkan rekomendasi tetapi masih dalam skala kecil.</li> <li>- Pengolahan karet dalam bentuk Bokar (bahan olah karet menggunakan Handmangle dan pengolahan latek pekat.</li> <li>- Karet muda belum menghasilkan sehingga diperlukan optimalisasi lahan melalui penanaman tanaman pangan.</li> </ul>
Lada	Bengkayang	Seluas	Pengendalian penyakit Jamur pirang Alat pengupas buah lada	Balittro Bogor Balai Besar Mekanisasi Pertanian	
Kelapa Dalam	Kubu Raya	Sui. Kakap, Batu Ampar, Teluk Pakedai	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Pemupukan Berimbang</li> <li>-Pengolahan Hasil</li> </ul>	Indegenous Knowledge	Belum adanya teknologi budidaya dan pengeloaan pasca panennya
Sapi	Kab.Pontianak	Mempawah Timur Sungai Kuyit Sungai Pinyuh	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Teknologi budidaya HMT</li> <li>- Teknologi nutrisi bagi ternak sapi</li> <li>- Pembuatan kompos kotoran sapi</li> <li>- Pengolahan air kencing sapi</li> </ul>	Balitnak	
Kambing	Bengkayang	Seluas	- Teknologi pengendalian penyakit	Lolit Kambing	
Ayam Buras	Kubu Raya	Mempawah Hilir Mempawah Timur Segedong	- Teknologi pengolahan daging ayam (sosis, nugget, dll)	Balitnak, BB Pasca panen	